

ISSN: 2337-9715

Jurnal Pendidikan  
**IQRA**

Vol. 3 No. 1 Juni 2015



IAIN Palopo

Diterbitkan oleh:  
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

## DAFTAR ISI

No.	Judul Artikel dan Penulis	Halaman
1.	Menoropong Pendidikan Islam (Analisis Hakikat, Tugas, serta Tujuannya). <b>Bulu'</b>	1 – 7
2.	Prediktor Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa <b>Amrul Aysar Ahsan</b>	8 – 15
3.	Hubungan Pendidikan dengan Strafikasi Sosial dan Mobilitas Sosial dalam Masyarakat <b>St.Marwiyah</b>	16 – 25
4.	Prinsip dan Implikasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran <b>Alauddin</b>	26 – 35
5.	Pemberdayaan Gaya Kognitif Siswa dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia <b>Firman</b>	36 – 43
6.	Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi melalui Pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning (CTL)</i> Siswa Kelas V SDN Ballewe Kabupaten Barru <b>Supriadi</b>	44 – 53
7.	Kriteria Dosa menurut Al-Qur'an <b>Hasri</b>	54 – 67
8.	Belajar Bermakna David P. Ausubel di SD/MI <b>Nur Rahmah</b>	68 – 73
9.	Pengaruh Penggunaan Internet Terhadap Minat Belajar PAI bagi Siswa MTs. Miftahul Ulum Desa Argomulyo Kec. Kalaena Kabupaten Luwu Timur <b>Ino Sulistiani</b>	74 – 87
10.	Pengaruh Penggunaan Lembar Pembelajaran Siswa Terstruktur Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris <b>Sahrainy</b>	88 – 98
11.	Fungsi Tinggi Raihan dan Berat Badan Terhadap Prestasi Lempar Lembing Siswa Kelas II MTs Negeri Model Palopo <b>Amir</b>	99 -108
12.	Pengajaran Terarah dalam Meningkatkan Prestasi dan Pemahaman Pelajaran Biologi Pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri Model Palopo <b>Mahdiyah</b>	109-123

## PRINSIP DAN IMPLIKASI TEORI BELAJAR HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN

Alauddin  
IAIN Palopo

**Abstrak:** Belajar merupakan suatu proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia hidup dan bekerja menurut apa yang telah dipelajari untuk melakukan perubahan-perubahan diri sehingga tingkah lakunya dapat berkembang. Dikatakan dalam teori belajar humanistik bahwa manusia pada hakikatnya dapat belajar secara alamiah dan mampu menyesuaikan diri terhadap segala perubahan yang ada atau yang terjadi disekitarnya. Oleh sebab itu, selaku pendidik yang merupakan eksekutor penting dalam proses pembelajaran harus memaknai posisinya sebagai orang tua yang bijaksana yang dapat memahami apa yang menjadi kebutuhan siswa dalam kegiatan belajarnya, baik secara metodologis maupun berdasarkan materi pelajaran yang akan diberikan kepada siswa. Jika hal demikian ini dengan baik dipahami oleh guru, maka akan berdampak positif yang tidak hanya bagi guru akan tetapi bagi siswa itu sendiri. Kepada guru tentunya siswa akan bersimpati mengikuti kegiatan pembelajaran dari gurunya. Dan kepada siswa, akan mudah memahami materi ajar dengan baik karena strategi guru maupun materi pelajaran sesuai dengan panggilan jiwanya. Apalagi pada aspek penerapannya, teori belajar humanistik dalam pembelajaran guru lebih mengarahkan siswa untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman, serta menumbuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajarnya.

### **Kata Kunci : Pembelajaran, Teori Belajar Humanistik**

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit. Kegiatan belajar terdiri dari kegiatan psikhis dan fisis yang saling bekerjasama secara terpadu dan komprehenship integral. Sejalan dengan itu, belajar dapat dipahami sebagai usaha atau latihan supaya mendapat suatu kepandaian. Dalam implementasinya, belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan ajar.

Mempelajari dalam arti memahami fakta-fakta sama sekali berlainan dengan menghafalkan fakta-fakta. Suatu program pembelajaran seharusnya memungkinkan terciptanya suatu lingkungan yang memberi peluang untuk berlangsungnya proses belajar yang efektif. Oleh karena itu, menurut T.F Staton seharusnya keberhasilan suatu program pembelajaran diukur

berdasarkan tingkatan perbedaan cara berpikir, merasa dan berbuat para pelajar sebelum dan sesudah memperoleh pengalaman-pengalaman belajar dalam menghadapi situasi yang serupa. Dengan kata lain, bila suatu kegiatan belajar telah berhasil, maka seharusnya berubah pulalah cara-cara pendekatan pelajar yang bersangkutan dalam menghadapi tugas-tugas selanjutnya.

Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Manusia hidup dan bekerja menurut apa yang telah dipelajari. Belajar itu, bukan sekedar pengalaman. Belajar adalah suatu proses, dan bukan suatu hasil. Karena itu, belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.

Agar siswa dapat memiliki kesadaran dalam hal belajar, maka setiap pendidik (guru/dosen) harus selalu berusaha menerapkan teori-teori belajar yang dipandang sesuai dengan keinginan siswa itu sendiri. Salah satu teori belajar yang dipandang dapat memanusiakan manusia adalah teori belajar humanistik. Menurut teori belajar humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika Si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya.

Tujuan utama para pendidik ialah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantunya dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka.

#### A. Seputar Masalah Teori Belajar Humanistik

Sebelum menjelaskan pengertian teori belajar humanistik, maka terlebih dahulu akan menguraikan pengertian belajar menurut para ahli psikologi belajar. Adapun pengertian belajar menurut B.F. Skinner, Robert M.Gagne, Piaget, Carl R.Rogers, Benyamin Bloom, dan Jerome S. Bruner sebagaimana dikutip H. Syaiful Sagala dapat diringkaskan sebagai berikut :

- 1) Menurut B.F. Skinner, Belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila tidak belajar, maka responsnya menurun. Jadi belajar ialah suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respon. Seorang anak belajar sungguh-sungguh dengan demikian pada waktu ulangan siswa tersebut dapat menjawab semua soal dengan benar.
- 2) Robert M.Gagne, Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja.

- 3) Piaget, Belajar mengandung makna perubahan struktural yang saling melengkapi antara asimilasi dan akomodasi dalam proses menyusun kembali dan mengubah apa yang telah diketahui melalui belajar.
- 4) Benyamin Bloom, belajar adalah perubahan kualitas kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk meningkatkan taraf hidupnya sebagai pribadi, sebagai masyarakat, maupun sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.
- 5) Jerome S. Bruner, belajar adalah pengembangan kategori-kategori dan pengembangan suatu sistem pengkodean. Berbagai kategori-kategori saling berkaitan sedemikian rupa, sehingga setiap individu mempunyai model yang unik tentang alam. Dalam model ini, belajar dapat terjadi dengan mengubah model itu. Hal ini terjadi melalui perubahan kategori-kategori menghubungkan kategori-kategori dengan suatu cara baru, atau dengan menambahkan kategori-kategori baru. Anak sebagai sosok yang mampu memecahkan masalah sendiri secara aktif, yang memiliki cara sendiri untuk memahami dunia. Jika anak didik memahami langkah-langkah penting dalam suatu mata pelajaran, ia dapat terus berpikir secara produktif tentang masalah-masalah baru, mengetahui bagaimana sesuatu terjadi sama pentingnya dengan ribuan fakta tentang sesuatu tersebut.

Bertitik tolak dari berbagai pandangan sejumlah ahli psikologi pendidikan, yang kelihatannya ada perbedaan mengenai arti belajar, namun secara eksplisit maupun implisit di antara mereka ada kesamaan makna, yaitu definisi manapun konsep belajar itu selalu menunjukkan kepada suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu. Adapun pengertian humanistik adalah bersifat kemanusiaan. Jadi dengan demikian, bahwa yang dimaksud dengan teori belajar humanistik adalah gagasan-gagasan yang muncul dari ahli-ahli psikologi pendidikan, di mana inti pemikirannya adalah jika peserta didik diinginkan untuk senang belajar pada suatu objek materi pelajaran adalah harus memperhatikan mengenai aspek-aspek manusianya, bahwa apakah peserta didik senang dengan materi maupun berbagai strategi yang ditawarkan oleh para pendidik (guru/dosen) dalam pembelajaran atau belum?

Adapun tokoh-tokoh yang menonjol dalam teori belajar humanistik sebagaimana dikutip M. Dalyono di antaranya adalah Combs dan Maslow.

a. Combs

Combs dan kawan-kawan menyatakan bahwa apabila kita ingin memahami perilaku orang kita harus mencoba memahami dunia persepsi orang itu. Apabila kita ingin mengubah keyakinan atau pandangan orang itu, maka dalamilah apa yang menjadi keinginan mereka. Combs dan kawan-kawan selanjutnya mengatakan bahwa perilaku buruk itu sesungguhnya tak lain hanyalah dari ketidakmauan seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak akan memberikan kepuasan baginya. Apabila seorang guru mengeluh bahwa siswanya tidak mempunyai motivasi untuk melakukan sesuatu, ini sesungguhnya berarti bahwa siswa itu tidak

mempunyai motivasi untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh guru itu. Apabila guru memberikan aktivitas yang lain, mungkin sekali siswa akan memberikan reaksi yang positif. Para humanistik melihat adanya dua reaksi yang muncul dalam pembelajaran, yaitu; (1) pemerolehan informasi baru, dan (2) personalisasi informasi ini pada individu.

Combs berpendapat bahwa banyak guru membuat kesalahan dengan berasumsi bahwa siswa mau belajar apabila subjek *matter*-nya disusun dan disajikan sebagaimana mestinya. Padahal "arti" tidaklah menyatu pada subjek *matter* itu; dengan kata lain individu adalah yang memberikan arti tadi kepada subjek *matter* itu. Sehingga yang penting adalah bagaimana caranya membawa siswa untuk memperoleh "arti pribadinya" dari subjek *matter* itu; bagaimana siswa itu menghubungkan subjek *matter* itu dengan kehidupannya.

Combs memberikan lukisan "persepsi diri" dan "persepsi dunia" seseorang seperti dua lingkaran (besar dan kecil) yang bertitik pusat satu. Lingkaran kecil (1) adalah gambaran dari "persepsi diri" dan lingkaran besar (2) adalah "persepsi dunia". Makin jauh peristiwa-peristiwa itu dari "persepsi diri" makin berkurang pengaruhnya pada individu dan makin dekat peristiwa-peristiwa itu dari "persepsi diri" makin besar pengaruhnya terhadap perilakunya. Jadi hal-hal yang mempunyai sedikit hubungan dengan diri, makin mudah hal itu terlupakan.

#### b. Maslow

Menurut Maslow, bahwa berdasarkan asumsi psikologi bahwa di dalam diri manusia ada dua hal yaitu; (1) suatu usaha yang positif untuk berkembang, dan (2) kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu.

Pada diri masing-masing orang mempunyai berbagai perasaan takut seperti rasa takut untuk berusaha atau berkembang, takut untuk mengambil kesempatan, takut membahayakan apa yang sudah ia miliki dan sebagainya, tetapi disisi lain seseorang juga memiliki dorongan untuk lebih maju kearah keutuhan, keunikan diri, kearah berfungsinya semua kemampuan, kearah kepercayaan diri menghadapi dunia luar dan pada saat itu juga ia dapat menerima diri sendiri.

Maslow membagi kebutuhan-kebutuhan manusia menjadi tujuh hirarki. Bila seseorang telah dapat memenuhi kebutuhan pertama, seperti kebutuhan fisiologis, barulah ia dapat menginginkan kebutuhan yang terletak di atasnya, ialah kebutuhan mendapatkan rasa aman dan seterusnya. Hirarki kebutuhan manusia menurut Maslow ini mempunyai implikasi penting yang harus diperhatikan oleh guru pada waktu ia mengajar anak-anak. Ia mengatakan bahwa perhatian dan motivasi belajar ini mungkin berkembang kalau kebutuhan dasar siswa belum terpenuhi.

### B. Prinsip dan Tujuan Belajar Menurut Aliran Humanistik

#### 1. Prinsip Belajar Menurut Aliran Humanistik

Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam belajar adalah; (a) kematangan jasmani dan rohani, (b) memiliki kesiapan, (c) memahami tujuan, (d) memiliki kesungguhan, serta ulangan dan latihan.

a. Kematangan Jasmani & Rohani

Salah satu prinsip utama belajar adalah harus mencapai kematangan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkatan yang dipelajarinya. Kematangan jasmani yaitu telah sampai pada batas minimal umur serta kondisi fisiknya telah cukup kuat untuk melakukan kegiatan belajar. Kematangan rohani artinya telah memiliki kemampuan secara psikologis untuk melakukan kegiatan belajar, misalnya kemampuan berpikir, ingatan, fantasi dan sebagainya.

b. Memiliki Kesiapan

Setiap orang yang hendak melakukan kegiatan belajar harus memiliki kesiapan yakni dengan kemampuan yang cukup baik fisik, mental maupun perlengkapan belajar. Kesiapan fisik berarti memiliki tenaga cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental, memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar.

c. Memahami Tujuan

Setiap orang yang belajar harus memahami apa tujuannya, ke mana arah tujuan itu dan apa mamfaat bagi dirinya. Prinsip ini sangat penting dimiliki oleh orang belajar agar proses yang dilakukannya dapat cepat selesai dan berhasil. Belajar tanpa memahami tujuan dapat menimbulkan kebingungan pada orangnya hilang kegairahan, tidak sistematis, atau asal ada saja. Orang yang belajar tanpa tujuan ibarat kapal berlayar tanpa tujuan terombang-ambing tak tentu arah yang dituju sehingga akhirnya bisa terlanggar batu karang atau terdampar pada suatu pulau.

d. Memiliki Kesungguhan

Orang yang belajar harus memiliki kesungguhan untuk melaksanakannya. Belajar tanpa kesungguhan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Selain itu akan banyak waktu dan tenaga terbuang dengan percuma. Sebaliknya, belajar dengan sungguh-sungguh serta tekun akan memperoleh hasil yang maksimal dan penggunaan waktu yang lebih efektif. Prinsip kesungguhan sangat penting artinya. Walaupun sudah memiliki kematangan, kesiapan serta mempunyai tujuan yang konkret dalam melakukan kegiatan belajarnya tetapi tidak bersungguh-sungguh, belajar asal adanya saja, bermalas-malas, akibatnya tidak memperoleh hasil yang memuaskan.

e. Ulangan dan Latihan

Prinsip yang tak kalah pentingnya adalah ulangan dan latihan. Sesuatu yang dipelajari perlu diulang agar meresap dalam otak, sehingga dikuasai sepenuhnya dan sukar dilupakan. Sebaliknya belajar tanpa diulang hasilnya akan kurang memuaskan. Bagaimana pun pintarnya seseorang harus mengulang pelajarannya atau berlatih sendiri di rumah agar bahan-bahan yang dipelajari tambah meresap dalam otak, sehingga tahan lama dalam ingatan. Mengulang pelajaran adalah salah satu cara membantu berfungsinya ingatan.

Dari buku *Freedom to Learn*, juga disebutkan sejumlah prinsip-prinsip dasar yang penting di antaranya; (a) manusia itu mempunyai kemampuan belajar secara alami, (b) belajar yang signifikan terjadi apabila

materi pelajaran dirasakan siswa mempunyai relevansi dengan maksud-maksud sendiri, (c) belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya sendiri dianggap mengancam dan cenderung untuk ditolaknya, (d) tugas-tugas belajar yang mengancam diri ialah lebih mudah dirasakan dan diasimilasikan apabila ancaman-ancaman dari luar itu semakin kecil, (e) apabila ancaman terhadap diri siswa rendah, pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar, (f) belajar yang bermakna diperoleh siswa dengan melakukannya, (g) belajar diperlancar bilamana siswa dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggung-jawab terhadap proses belajar itu, (h) belajar inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi siswa seutuhnya, baik perasaan maupun intelek, merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari, (i) kepercayaan terhadap diri sendiri, kemerdekaan, kreativitas, lebih mudah dicapai terutama jika siswa dibiasakan untuk mawas diri dan mengkritik dirinya sendiri dan penilaian dari orang lain merupakan cara kedua yang penting, dan (j) belajar yang paling berguna secara sosial di dalam dunia modern ini adalah belajar mengenai proses belajar, suatu keterbukaan yang terus menerus terhadap pengalaman dan penyatuannya ke dalam diri sendiri mengenai proses perubahan itu.

Jika prinsip-prinsip belajar humanistik tersebut dapat dipahami oleh setiap guru, maka akan berdampak positif baik bagi guru maupun kepada siswa. Kepada guru siswa akan bersimpati diikuti pelajarannya oleh guru. Dan kepada siswa mereka akan mudah memahami karena strategi guru maupun materi pelajaran sesuai dengan panggilan jiwanya.

## 2. Tujuan Belajar

Setiap manusia di mana saja berada tentu melakukan kegiatan belajar. Seseorang siswa yang ingin mencapai cita-citanya tentu harus belajar dengan giat. Bukan hanya di sekolah saja, tetapi juga harus belajar di rumah, dalam masyarakat, lembaga-lembaga pendidikan ekstra di luar sekolah, berupa kursus, les privat, bimbingan studi, dan sebagainya.

Untuk mencapai cita-cita tidak bisa bermalas-malas, tetapi harus rajin, gigih dan tekun belajar. Belajar adalah syarat mutlak untuk menjadi pandai dalam segala hal, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun keterampilan atau kecakapan. Seorang bayi misalnya harus berbagai kecakapan terutama berjalan. Belajar dilakukan dengan segaja atau tidak, dengan dibantu atau tanpa bantuan orang lain. Belajar dilakukan oleh setiap orang, baik anak-anak, remaja, orang dewasa maupun orang tua, dan akan berlangsung seumur hidup, selagi hayat dikandung badan.

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa belajar merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan setiap orang secara maksimal untuk dapat menguasai atau memperoleh sesuatu. Oleh karena itu, belajar harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, sistematis, mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik, mental serta daya, pancaindera, otak dan anggota tubuh lainnya, demikian pula aspek-aspek kejiwaan seperti intelegensi, bakat, motivasi, minat harus benar-benar dimaksimalkan dalam belajar.



### C. Implikasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran

#### a. Guru Sebagai Fasilitator

Agar proses belajar mengajar berjalan efektif sesuai yang ditetapkan dalam rambu-rambu kurikulum maka guru harus bertindak sebagai fasilitator, yakni :

- 1) Memberi perhatian kepada pencintaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas.
- 2) Membantu siswa untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan tujuan-tujuan kelompok yang bersifat lebih umum.
- 3) Mempercayai adanya keinginan dari masing-masing siswa untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong yang tersembunyi di dalam belajar.
- 4) Mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para siswa untuk membantu mencapai tujuan mereka.
- 5) Menempatkan dirinya sendiri sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok.
- 6) Menanggapi baik ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas dan menerima baik isi yang bersifat intelektual dan sikap perasaan dan mencoba untuk menanggapi dengan cara yang sesuai, baik bagi individual atau kelompok.
- 7) Bilamana cuaca penerimaan kelas telah mantap, fasilitator berangsur-berangsur dapat berperanan sebagai siswa yang turut berpartisipasi, seorang anggota kelompok, dan turut menyatakan pandangannya sebagai seorang individu, seperti siswa yang lain.
- 8) Mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok perasaannya dan juga pikirannya dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi sebagai andil secara pribadi yang boleh saja digunakan atau ditolak siswa.
- 9) Harus tetap waspada terhadap ungkapan-ungkapan yang menandakan adanya perasaan yang dalam dan kuat selama belajar.
- 10) Berperan sebagai fasilitator, guru harus mencoba untuk mengenali dan menerima keterbatasan-keterbatasannya sendiri.

Dari pandangan-pandangan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa dalam proses belajar mengajar menurut teori belajar humanistik guru/dosen harus memposisikan dirinya sebagai orang tua bijaksana yang dapat memahami apa yang menjadi keinginan siswa dari guru/dosen dalam pembelajaran, baik dari aspek metodologis maupun dari aspek materi pelajaran itu sendiri.

#### b. Guru-Guru yang Baik dan Tidak Baik Menurut Teori Belajar Humanistik

Guru-guru yang baik dan efektif menurut Hamacheek sebagaimana dikutip Wasty Soemanto, adalah guru-guru yang manusiawi, mempunyai rasa humor, adil, menarik, lebih demokratis daripada autokratik, dan mereka harus mampu dengan mudah dan wajar dengan para siswa, baik secara perorangan ataupun secara kelompok. Ruang kelas tampak seperti suatu

perusahaan kecil dengan pengertian bahwa mereka lebih terbuka, spontanitas, dan mampu menyesuaikan diri kepada perubahan. Guru yang tidak baik dan tidak efektif adalah guru yang kurang memiliki rasa humor, mudah menjadi tidak sabar, menggunakan komentar-komentar yang melukai dan mengurangi rasa ego, kurang terintegrasi, cenderung bertindak agak otoriter dan biasanya kurang peka terhadap kebutuhan-kebutuhan siswa mereka.

Combs dan kawan-kawan percaya bahwa guru-guru merasa tenteram terhadap diri mereka sendiri dan terhadap kemampuan mereka, mereka akan dapat memberikan perhatiannya kepada orang lain dan apabila mereka mempunyai perasaan bahwa mereka tidak mempunyai bekal yang cukup, mereka mungkin akan memberikan respon pada siswa-siswa mereka dengan cara mengembangkan aturan-aturan yang kaku dan bersifat otoriter dan peraturan-peraturan itu digunakan untuk melindungi konsep diri masing-masing.

Menurut Combs dan kawan-kawan, bahwa ciri-ciri guru yang baik adalah; (a) mempunyai anggapan bahwa orang lain itu mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah mereka sendiri dengan baik, (b) melihat bahwa orang lain mempunyai sifat ramah dan bersahabat dan bersifat ingin berkembang, (c) cenderung melihat orang lain sebagai orang sepatutnya dihargai, (d) melihat orang-orang dan perilaku mereka pada dasarnya berkembang dari dalam; jadi, bukan merupakan produk dari peristiwa-peristiwa eksternal yang dibentuk dan yang digerakkan. Dia melihat orang-orang itu mempunyai kreativitas dan dinamika, jadi bukan orang yang fasif atau lamban, (e) menganggap orang lain itu pada dasarnya dapat dipercaya dan dapat diandalkan dalam pengertian dia akan berperilaku menurut aturan-aturan yang ada, dan (f) melihat orang lain dapat memenuhi dan meningkatkan dirinya, bukan menghalangi, apalagi mengancam.

Pernyataan-pernyataan Combs dan kawan-kawan tersebut, dapat dipahami bahwa seorang guru/dosen yang ingin berhasil dalam mengajar, maka mereka harus memahami jati diri siswa setiap siswa, karena pada dasarnya setiap orang butuh penghargaan, bukan ancaman apalagi menghalangi.

#### c. Guru Sejati Menurut Teori Belajar Humanistik

Dalam mitos-mitos pendidikan bahwa guru yang baik bukan hanya guru yang menguasai materi pelajaran dan aspek-aspek metodologis semata, tetapi juga mereka mampu memahami kecenderungan hati setiap siswa. Oleh karena itu setiap guru harus:

- 1) Bersikap tenang. Ia tak berlebih-lebihan dan dingin dalam menghadapi setiap situasi. Tidak boleh kehilangan akal, marah sekali atau menunjukkan kegembiraan yang berlebih-lebihan. Dia harus netral terhadap segala masalah, dan tidak menunjukkan pendapat pribadinya.
- 2) Dapat menyukai siswa-siswanya secara adil. Ia tidak boleh membenci dan memarahi siswa, siswanya.

- 3) Memperlakukan siswa-siswanya secara sama, tanpa membedakan watak-watak individu siswa.
  - 4) Mampu menyembunyikan perasaannya, meskipun terluka hatinya, ia harus tidak menunjukkannya, terutama dihadapan siswa-siswanya yang masih muda.
  - 5) Selalu merasakan diperlukan oleh siswa-siswanya, karena siswa-siswanya belum dapat bekerja sendiri dan bertanggung jawab atas kegiatan belajar mereka sendiri di kelas.
  - 6) Menjawab semua pertanyaan yang disampaikan oleh siswa-siswanya.
- Dari pernyataan-pernyataan tersebut, juga menunjukkan bahwa seorang guru harus bersikap adil, memiliki sikap pengendalian diri yang stabil dan tidak cepat tersinggung, dan menjawab semua pertanyaan-pertanyaan siswanya dengan penuh kearifan.

Aplikasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran guru lebih mengarahkan siswa untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman, serta menumbuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Hal ini dapat diterapkan melalui kegiatan diskusi, membahas materi secara berkelompok sehingga siswa dapat mengemukakan pendapatnya masing-masing di depan kelas. Guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya apabila kurang mengerti terhadap materi yang diajarkan. Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. indikator dari keberhasilan aplikasi teori ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri.

Dari pemaparan teori belajar humanistik tersebut menunjukkan, bahwa guru harus memposisikan diri sebagai fasilitator yang arif dalam menyikapi kecenderungan siswa-siswanya dan harus senantiasa bersifat ceria dan tidak boleh menunjukkan sifat kasar yang dapat melukai hati siswa-siswanya.

## KESIMPULAN

Bertolak dari uraian di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Teori belajar humanistik adalah suatu perkembangan pemikiran dalam teori-teori pembelajaran. Inti teori belajar humanistik adalah bahwa, jika seorang ingin membelajarkan siswa, maka guru harus memahami mereka, mengenai apa yang menjadi keinginan siswa-siswa itu sendiri, baik dari aspek materi maupun dari strategi pembelajarannya.
2. Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam belajar menurut teori belajar humanistik adalah meliputi ; kematangan jasmani dan rohani, kesiapan siswa, tujuan materi pelajaran, kesungguhan siswa, prinsip ulangan dan latihan agar materi pelajaran itu betul meresap ke dalam

otak. Adapun tujuan belajar menurut teori humanistik adalah tidak berbeda dengan tujuan belajar menurut teori-teori belajar yang lain yakni supaya siswa mengetahui dan memahami dengan baik materi-materi yang dijelaskan oleh guru atau dosen.

3. Implikasi teori belajar humanistik adalah berdampak positif dalam pembelajaran baik dari sisi guru maupun dari sisi siswa yakni ; sama-sama merasa dihargai sehingga dengan demikian pelajaran yang berikan oleh guru mudah dipahami oleh siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet.II, Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*, Semarang: Ikip Semarang Press, 2001
- Dalyono, M, *Psikologi Pendidikan*, Cet.V, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Staton, F, *Cara Mengajar dengan Hasil yang Baik: Metode-Metode Mengajar Modern dalam Pendidikan Orang Dewasa*, diterjemahkan oleh; J.F.Tahelele, Bandung: CV.Diponegoro, 1978
- Sagala, H.Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Cet.VI, Bandung: CV. Alfabeta, 2003
- Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Cet.V, Jakarta : PT.Rineka Cipta, 2006



# IAIN PALOPO